Social Humanity 8 (1) April 2024, pp. 18 – 27, 1893

SOCIAL HUMANITY
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
e-ISSN 2620-5491
Journal homepage https://jurnal.fisip.untad.ac.id/index.php/socialhumanity/index

A Study on the Interaction in the Culinary Tourism Village of Wisata Mas of Nunu

Interaksi Kampung Kuliner Wisata Mas Kelurahan Nunu

Abdul Khalik Alfaiz
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Keywords
Culture; Interaction; Intercultural Communication.

ABSTRACT

In the process of interaction between the Kaili and Javanese people, it requires harmonious social relations with the living conditions of individuals and groups who live in line with community members who live their respective natures marked by solidarity and harmony in societies that have different cultures. This study aims to determine the interactions that occur between the Kaili and Javanese people in the "Wisata Mas" Culinary Village in Nunu Village. This research uses descriptive qualitative research and data collection uses observation, interviews, and documentation. This research method uses direct observation techniques through the interview process. The results of this study indicate that the Cultural Interaction of the "Wisata Mas" Culinary Village of Nunu Village is in accordance with the Accommodation theory, namely adjustment to the place where they live. Harmonization and harmony between the Kaili people and the Javanese people are in accordance with the accommodation theory. In the theory of accommodation as a process, the harmonization and harmony between the Kaili Tribe and the Javanese in the "Wisata Mas" Culinary Village is called tolerance. Harmonization and harmony in the culinary village "Wisata Mas" are well established, the community is able to build good interactions, tolerate and build mutual respect for one another.

Kata Kunci
Budaya; Interaksi; Komunikasi Antar Budaya.

ABSTRAK

Dalam proses interaksi antara masyarakat Suku Kaili dan Suku Jawa membutuhkan hubungan sosial yang harmonis dengan kondisi kehidupan individu maupun kelompok yang hidup sejalan dengan anggota masyarakat yang menjalani kodratnya masing masing ditandai dengan adanya solidaritas dan kerukunan dalam masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi yang terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan Suku Jawa yang ada di Kampung Kuliner "Wisata Mas" yang ada di Kelurahan Nunu. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung melalui proses wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Interaksi Budaya Kampung Kuliner "Wisata Mas" Kelurahan Nunu sesuai dengan teori Akomodasi yaitu penyesuaian diri terhadap tempat yang ditinggali. Harmonisasi dan kerukunan masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa sesuai dengan teori akomodasi. Dalam teori akomodasi sebagai suatu proses, harmonisasi dan kerukunan masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa di Kampung Kuliner "Wisata Mas" disebut *toleration*. Harmonisasi dan kerukunan di Kampung kuliner "Wisata Mas" terjalin dengan baik, masyarakat mampu membangun interaksi dengan baik, bertoleransi dan membangun sikap saling menghargai satu sama lain.

*Corresponding author
Abdul Khalik Alfaiz. Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako, Jln. Soekarno Hatta Km 9 Kota Palu, Sulawesi Tengah.
Email: abdulkhalik677@gmail.com

https://doi.org/10.22487/j.sochum.v8i1.1893
Received 11 Novermber 2022; Received in revised form 12 December 2023; Accepted 10 January 2024
Published 28 April 2024; Available online 28 April 2024
2620-5491 / © 2024 The Authors.
Managed by the Faculty of Social and Political Sciences, Tadulako University. Published by Tadulako University.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/).

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

1. Pendahuluan

Hidup bermasyarakat yang berbeda budaya saling berinteraksi yang efektif dilihat dari komunikasi antar budayanya. Seseorang yang sering berusaha untuk mengadaptasikan diri dengan cara mengungkapkan sebuah tingkah laku baru untuk mencapai sesuatu yang baru terhadap wilayahnya. Dari lingkungan sosial yang berbeda memiliki bermacam adaptasi di setiap suku dengan memiliki tujuan untuk kebaikan dan kerukunan. (Anisa, 2018). Dalam kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap lingkungan memiliki budaya yang berbeda. Tapi jika seseorang ingin masuk di lingkungan tersebut, maka harus bisa beradaptasi di lingkungan itu sendiri.

Ketika seorang memasuki suatu wilayah yang dimana individu tersebut menjadi minoritas di suatu tempat. Maka seseorang itu harus bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Keberagaman suku yang berada di Indonesia sebagai suku penduduk asli, maupun suku yang berasal dari keturunan lain. Bermacam-macam ciri khas tidak mengurangi berbagai suku dalam kesatuan dan hidup rukun dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah proses interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Puspita, 2021). Seperti kutipan di atas bahwa saya berbeda budaya bukan membuat tidak bisa hidup saling berdampingan. Justru perbedaan yang membuat lebih berwarna. Dan yang paling penting bagaimana caranya saling menghargai kebudayaan orang lain.

Kampung Kuliner Wisata Mas adalah satu tempat yang mana masyarakatnya hidup saling berdampingan dan sangat rukun walaupun mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda. Kampung Kuliner Wisata Mas yang ada di Kelurahan Nunu mempunyai dua suku yang berbeda yaitu suku Kaili dan Suku Jawa. Suku Kaili adalah suku bangsa Indonesia yang secara turun temurun tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah. Kelompok etnis Sulawesi Tengah yaitu Kaili, Tomini, Kulawi, Lore, Moi, Bungku, Saluan, Balantak, Banggai, Tolitoli, dan Buol. Dua belas etnis inilah yang umumnya menjadi pedoman pembagian kelompok etnis inilah yang umumnya menjadi pedoman pembagian kelompok etnis yang ada di Sulawesi Tengah. (Mattulada, n.d.). Suku Kaili sendiri mempunyai beberapa bahasa yaitu Topo Ledo, Topo Rai, Topo Tara, Topo Unde, Topo Edo, Topo da'a. Suku Kaili juga merupakan penduduk asli di Kampung wisata mas.

Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia yang sejak dahulu merupakan suku asli dari daerah sebagian dari pulau Jawa yang menghuni beberapa provinsi di pulau jawa yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Timur. Interaksi yang di Kampung Kuliner Wisata Mas tentunya tidak lepas dari aktivitas komunikasi yang mana masyarakatnya mempunyai dua suku yang berbeda didalam suatu tempat. Interaksi yang terjadi antar masyarakat Suku Jawa dan suku Kaili memperlihatkan bahwa interaksi yang terjadi melibatkan dua unsur budaya yang berbeda sangat menjunjung tinggi toleransi antar suku. Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat suku Kaili dan suku Jawa di Kampung Kuliner Wisata Mas dari dulu hingga sekarang tetap terjaga kerukunannya dimulai dari saling menghargai, dan bekerjasama.

Komunikasi Lintas Budaya membangun kesamaan makna yang mampu mendorong berbagai kelompok masyarakat untuk memperoleh kehidupan dan penghidupan yang lebih baik. Pada dasarnya kemunculan studi komunikasi lintas budaya didasari oleh ketidakmampuan individu-individu untuk saling memahami pihak lain dalam dinamika pergaulan kehidupan sehari-hari. Sering dengan tatanan dunia yang semakin mengglobal, membawa implikasi kepada interaksi antara manusia yang semakin

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

intensif (Wina Puspita Sari, 2021).

Manusia semakin memiliki banyak kesempatan untuk melakukan hubungan-hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini bermula pada perlunya saling mengerti, saling mengetahui, Dan saling memahami antar manusia untuk menghindari terjadinya konflik atau kesalahpahaman antar pribadi, antar kelompok, antar masyarakat, maupun antar bangsa. Seringkali, perilaku komunikasi antarindividu tampak asing, bangkan gagal untuk memenuhi tujuan komunikasi tertentu, sebab mereka tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai latar belakang budaya pihak lain. Menurut Liliweri komunikasi lintas budaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2007).

Satu kesulitan adalah kecenderungan kita untuk melihat individu lain dan karakter mereka melalui kacamata budaya kita sendiri, etnosentrisme adalah kecenderungan untuk mengevaluasi nilai, kepercayaan, dan karakter dalam budaya sendiri sebagai lebih baik, lebih logis, dan lebih wajar daripada dalam budaya lain (DeVito, 2011). Etnosentrisme merupakan paham dimana para pemeluk suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa merasa lebih besar daripada kelompok lain selain mereka. Hal ini membangkitkan sikap *kami* dan *mereka* (Liliweri, 2003).

Kesulitan komunikasi akan muncul dari penstereotipan *(stereotyping),* yaitu, menyamaratakan orang-orang bersumber pada sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang bersumber pada keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Dengan kata lain, penstereotipan adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kelompok-kelompok yang mapan, atau penilaian mengenai orang-orang atau objek-objek bersumber pada kelompok-kelompok yang sesuai, ketimbang bersumber pada karakteristik individu mereka. Banyak pengertian stereotip yang dikemukakan oleh para ahli, kalau boleh disimpulkan, stereotip adalah kategorisasi atas suatu kelompok secara serampangan dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Suatu kesalahan persepsi terhadap orang yang berbeda adalah prasangka, suatu konsep yang sangat dekat dengan stereotip. Prasangka adalah sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu kelompok. Beberapa pakar cenderung mengatakan bahwa stereotip itu serupa dengan prasangka, seperti Donald Edgar dan Joe R. Fagi. Dapat dikatakan bahwa stereotip adalah komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka, sedangkan prasangka juga berdimensi perilaku. Jadi, prasangka ini konsekuensi dari stereotip, dan lebih teramati daripada stereotip. Richard W. Brislin dalam *Cross-Cultural Encounters* (1981) Mengartikan prasangka sebagai sikap tidak adil, menyimpang atau tidak toleran terhadap sekelompok orang. Seperti juga stereotip, sekalipun dapat positif atau negatif, prasangka umumnya bersifat negatif.

Rasialisme adalah suatu pemusatan pada ras atau menekankan pertimbangan rasial. Kadang istilah ini melihat pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk memerlukan perbedaan sosial dan budaya antar ras. Sekalipun istilah ini kadang digunakan sebagai kontradiktif dari rasisme, istilah ini dapat juga digunakan sebagai persamaan rasisme. Jika istilah rasisme umumnya melihat pada sifat individu dan diskriminasi institusional, rasialisme biasanya melihat pada suatu gerakan sosial atau politik yang mendukung teori rasisme.

Pendukung rasialisme mengatakan bahwa rasisme melambangkan supremasi rasial dan karenanya memiliki maksud buruk, sedangkan rasialisme mengatakan suatu ketertarikan kuat pada isu-isu ras tanpa anjuran-anjuran tersebut. Para rasialis mengatakan bahwa fokus mereka adalah pada kebanggaan ras, identitas politik , atau

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

segregasi rasial Dalam *website-online free dictionary*, *racialism* diartikan sebagai perlakuan diskriminatif atau semena-mena yang diberikan kepada anggota suatu kelompok ras tertentu.

Jika mengamati suatu interaksi dengan cermat, misalnya ada dua orang yang sedang berbicara, terkadang kita menyadari bahwa salah satu dari mereka mencoba untuk menyesuaikan diri, dan perilakunya terhadap perilaku lawan bicaranya. Contohnya dalam suatu percakapan salah seorang lawan bicara menyesuaikan logatnya, mengatur aksen dan intonasi bicara agar sama dengan aksen dan intonasi lawan bicaranya atau bahkan meniru gerak-gerik lawan bicaranya. Tapi, terkadang pembicara melakukan kebalikannya seperti berupaya memperbesar perbedaan itu. Para ahli komunikasi yang melihat perbedaan ini mencoba untuk menelitinya dengan berbagai cara. (Morissan, 2013).

Akomodasi yang biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang biasanya memiliki kognitif interna dilakukan ketika berbicara dengan orang lain. Teori yang dirumuskan oleh Howard Giles ini merupakan teori tentang perilaku yang paling sering digunakan dalam ilmu komunikasi. Teori akomodasi menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa kita harus menyesuaikan perilaku kita terhadap perilaku orang lain. Teori akomodasi mempunyai pengaruh dan peran yang besar dalam ilmu komunikasi, dengan adanya teori akomodasi ini melihat bagaimana dan mengapa kita perlu menyesuaikan perilaku kita terhadap orang lain.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Definisi penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Suharsaputra, 2012). Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggali kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu (Suharsaputra, 2012).

Informan dipilih dengan sengaja *(purposive sampling). Purposive Sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel sesuai dengan populasi yang dianggap mampu memberikan gambaran mengenai penulis ingin teliti (Rahmat, 2020:195) dengan cara penentuan jumlah informan sebelum penelitian dilaksanakan. Informan yang memiliki kriteria dalam penelitian ini yaitu: 1) warga dari kelurahan Nunu yang bersuku Kaili, yang merupakan masyarakat asli Kelurahan Nunu; 2) warga dari Kelurahan Nunu yang bersuku Jawa yang telah tinggal di Kelurahan Nunu lebih dari 10 tahun; 3) tokoh masyarakat atau yang paling berpengaruh dari suku Kaili; dan 4) tokoh masyarakat atau yang paling berpengaruh dari suku Jawa.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data dari informan dengan mengadakan penelitian langsung. Dalam proses ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut. Proses observasi dimulai dengan mengenali tempat yang ingin diteliti. Setelah mengenali tempat penelitian, dilanjutkan dengan melakukan pemetaan, sehingga mendapatkan gambaran umum tentang target penelitian. Kemudian peneliti mengenali siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana. Kemudian peneliti peneliti menetapkan dan mendesign cara merekam wawancara tersebut. Wawancara yang telah direkam harus disimpan dan di tempatkan di tempat yang baik, sehingga kualitas

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

partisipan tetap terjaga, karena nantinya akan diputar kembali dan didengar berulang ulang untuk dianalisis. Observasi juga berarti peneliti berada bersama informan. Jadi peneliti bukan sekedar numpang lewat. Jika peneliti bersama untuk membantu informan akan mendapatkan banyak informasi selama wawancara (J.R. Raco, 2010).

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak bisa di dapatkan melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua bisa didapatkan di dengan observasi. Maka dari itu peneliti harus memberikan pertanyaan pada informan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Terakhir, dokumentasi yang diambil untuk menjadi bukti penelitian seperti catatan, foto, rekaman suara dan rekaman video yang menghasilkan sebuah informasi, fakta, dan data di dalam sebuah penelitian. Pengambilan dokumentasi merupakan suatu sumber dari informasi data kepada peneliti.

Data yang akan diperoleh dilapangan, penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Untuk mengkaji data penulis melakukan pengamatan data dan fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Analisis data merupakan sebuah informasi fakta berpercikan, dengan menyusun data dengan baik akan lebih mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan cara analisis dari model interaktif Huberman dan Miles dalam (A Muri, 2017) yang didasari empat proses yang berlangsung secara interaktif: 1. Pengumpulan Data dengan mengamati seluruh data yang disajikan dari berbagai informan yang ada, yaitu wawancara, yaitu wawancara, memahami yang telah dicatat di lapangan, gambar, foto, dan sebagainya; 2. Reduksi Data, memilih data yang didapat yang memiliki sifat pokok dan penting. Dalam pemilihan data harus teliti agar sesuai dengan tujuan utama peneliti. Data yang didapat hingga menjadi kesimpulan akhir yang dapat diambil dan diverifikasi; 3. Data Display, kumpulan informasi yang menjadi kesimpulan riset dilakukan peneliti. Dari sajian yang ada penelitian akan lebih mudah melihat kejadian yang dikerjakan oleh suatu tindakan berdasarkan pemahaman; dan 4. Verifikasi/menarik kesimpulan, merupakan proses merangkum seluruh hasil data yang didapatkan melalui pengumpulan data, reduksi data, data display dan akhir menjadi sebuah hasil akhir dari sebuah penelitian (Ibrahim, 2018).

3. Hasil Penelitian

3.1. Interaksi Budaya Etnik Kaili dan Etnik Jawa

Interaksi antara Suku Kaili dan Suku Jawa sangat baik dan juga masyarakat suku kaili dan Suku Jawa yang ada di Kelurahan Nunu bisa menyesuaikan diri khususnya masyarakat Suku Jawa yang ada di Kelurahan Nunu. Penyesuaian diri terhadap tempat yang ditinggali itu sangat penting, seperti teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori Akomodasi. Itulah yang diterapkan masyarakat Suku Jawa yang ada di Kampung Kuliner Wisata Mas.

Beradaptasi merupakan penyesuaian diri terhadap tempat yang ditinggali saat ini itu sangat penting. Seperti kata pepatah yang disampaikan oleh Pak Edy “Dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung” harus pintar menyesuaikan diri agar masyarakat lokal dapat menghargai masyarakat pendatang. Berinteraksi di dalam kehidupan sehari hari sangat sulit untuk dihindari sesibuk apapun, pasti akan melakukan interaksi dengan orang lain. Apalagi jika berada di lingkungan yang sama sangat jarang atau bahkan tidak mungkin untuk tidak dilakukan. Berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan masyarakat lokal membuat masyarakat lokal akan menghargai masyarakat pendatang jika tau bagaimana cara berinteraksi dengan baik dan tentunya cara menempatkan/menyesuaikan

diri dengan baik akan membuat masyarakat lokal menghargai dan juga menghormati masyarakat pendatang.

Pandangan Suku Jawa terhadap suku Kaili sangat baik, dan juga Suku Jawa sendiri sangat menghargai Suku Kaili, khususnya Suku Kaili yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Mereka juga sangat menghargai karena Suku Kaili adalah masyarakat asli yang ada di kelurahan Nunu atau biasa disebut dalam bahasa Kaili dengan sebutan Tupu Nukampu. Suku Kaili juga menilai masyarakat Suku Jawa baik dan sangat sopan. tidak ada perbedaan antara cara berinteraksi antara Suku Kaili dan juga Suku Jawa begitu pula dengan sikap mereka terhadap satu sama lain, tidak ada perbedaan sikap. Dan Suku Kaili bersikap baik terhadap Suku Jawa dan juga memberikan rasa nyaman terhadap Suku Jawa, dan Suku Jawa menyesuaikan diri dengan lingkungan, bersikap baik dan membaur terhadap Suku Kaili.

3.2. Hubungan Toleransi Etnik Kaili dan Etnik Jawa

Konflik yang kadang terjadi antara Suku Kaili dan Suku Jawa disebabkan oleh anak anak kecil, tapi itu bukan masalah besar. Pernah terjadi konflik yang lumayan besar, tapi antar Suku Jawa. Konflik tersebut tidak berlarut lama dan diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Masyarakat Suku Kaili juga tidak merasa terganggu dengan adanya masyarakat Suku Jawa yang ada di lingkungan Kampung Kuliner Wisata Mas. Sebaliknya, masyarakat Suku Kaili merasa sangat terbantu dengan adanya masyarakat Suku Jawa yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat Suku Kaili juga sama sekali tidak merasa terganggu dengan masyarakat Suku Jawa yang menggunakan bahasa daerah mereka. Hal tersebut wajar, karena itu adalah bahasa daerah mereka sendiri. Malah bagus mereka tidak melupakan budaya mereka sebagai Suku Jawa. Kalau ada masyarakat Suku Kaili mereka juga tetap menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini malah menambah ilmu baru untuk masyarakat Suku Kaili.

Masyarakat Suku Jawa sangat betah tinggal di Kelurahan Nunu, karena masyarakat Suku Kaili yang ada di Kelurahan Nunu sangat welcome terhadap masyarakat Suku Jawa. Masyarakat Suku Jawa sering dilibatkan di setiap kegiatan apapun, dan bahkan masyarakat Suku Jawa sudah menganggap daerah yang mereka tempati sekarang ini layaknya kampung sendiri. Hal inilah yang membuat masyarakat Suku Jawa merasa nyaman tinggal di Kelurahan Nunu.

Tidak ada masalah sama sekali dengan bahasa daerah, karena jika bertemu dengan orang yang berbeda Suku bisa menggunakan bahasa indonesia. Masyarakat Suku Jawa juga bisa menyesuaikan diri dimana tempat yang mereka tinggali, mereka tinggal di tempat dimana mayoritas masyarakatnya bersuku Kaili, seiring berjalannya waktu masyarakat Suku Jawa sudah memahami dan bisa berbahasa Kaili, walaupun terkadang masih sulit untuk mengucapkannya.

Cara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa menjalin hubungan kekeluargaan dan menjalin kerukunan adalah dengan membuat kegiatan kegiatan positif seperti gotong royong, mengadakan pengajian, kerja bakti dan kegiatan kegiatan positif lainnya yang melibatkan Suku Kaili dan juga Suku Jawa. Selalu membantu satu sama lain jika ada yang kesusahan. Selain itu tidak pernah terjadi hambatan antara Suku Kaili dan Suku Jawa selama lebih dari 10 tahun mereka tinggal bersama.

4. Pembahasan

Interaksi budaya merupakan suatu hal yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan adanya dua Suku yang berbeda dalam suatu lingkungan. Harus ada

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

penyesuaian yang terjadi didalam suatu lingkungan yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, apalagi menjadi seorang pendatang harus bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ditinggali saat ini. Hal ini dijelaskan dalam teori akomodasi yaitu sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur prilaku seseorang terhadap orang lain.

Hasil analisis data yang telah diperoleh di Kampung Kuliner Wisata Mas yang ada di Kelurahan Nunu sebagaimana telah diuraikan diatas yang sesuai dengan kajian teori Akomodasi yang dirumuskan oleh Howard Giles (1973) menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan komunikasi kita dengan orang lain atau dapat diartikan juga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang terhadap orang lain (Morissan, 2013). Peneliti telah menganalisis hasil wawancara berdasarkan teori yang didapatkan di lokasi penelitian, peneliti menemukan terjalinnya interaksi yang baik seperti pengertian interaksi yaitu hal saling melakukan aksi, hubungan, yang mempengaruhi antar hubungan (Ridwan Aang, 2016) dan tidak ada hambatan yang terjadi selama ini antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa selama mereka tinggal dalam satu lingkungan yang sama. Seperti hambatan yang terjadi karena adanya prasangka sosial yaitu sikap perasaan orang-orang terhadap golongan tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongannya (Ridwan, 2016). Masyarakat yang ada di Kampung Kuliner Wisata Mas tentunya menjalin interaksi yang baik tidak dalam waktu yang singkat, tetapi mereka melakukan interaksi dengan baik sudah lebih dari sepuluh tahun. Konsep waktu pada suatu budaya merupakan filsafat tentang masa lalu, masa sekarang, dan masa depan (Porter dan Samovar).

Interaksi terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dari yang baik kearah yang lebih baik lagi. Dengan sikap masyarakat Suku Kaili yang terbuka terhadap masyarakat Suku Jawa, seharusnya masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa bisa mempertahankan bahkan bisa meningkatkan interaksi yang sudah baik menjadi lebih baik lagi terhadap individu maupun terhadap kelompok. Walaupun sebagai masyarakat Suku Jawa belum fasih dalam menggunakan bahasa Kaili itu bukan menjadi suatu kendala untuk kedua kelompok dalam melakukan interaksi terhadap satu sama lain karena dapat dilihat dalam pemaparan informan sebelumnya bahwa interaksi yang terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa berjalan dengan baik tidak ada membatasi atau membeda bedakan dalam melakukan interaksi terhadap suku manapun.

Perilaku masyarakat Suku Kaili terhadap masyarakat Suku Jawa sangat terbuka dan juga baik, dan masyarakat Suku Jawa sangat menghargai dan menghormati masyarakat Suku Kaili sebagai suku asli yang ada di Kelurahan Nunu dan begitupun sebaliknya masyarakat Suku Jawa juga menghargai masyarakat Suku Kaili karena masyarakat Suku Jawa sebagai pendatang. Hal ini sesuai dengan pengertian komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1973) yaitu komunikasi antar budaya merupakan gaya hidup tidak bisa disepelekan. Karena dalam hal ini berkomunikasi antar budaya yang berbeda dibutuhkan rasa saling menghormati dan membutuhkan satu sama lain (Mulyani & Rahmat, 2006).

Peneliti juga menemukan solidaritas yang sangat tinggi antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa seperti yang dikemukakan oleh pak Edy dan juga pak Fandy mereka saling membantu antara satu sama lain dalam melakukan kegiatan seperti kegiatan bersih bersih, mereka bergotong royong dalam membersihkan daerah tempat tinggal mereka, saling membantu juga jika ada diantara mereka yang sedang mengalami kesusahan seperti memasang tenda bersama-sama jika ada pesta dan melakukan kegiatan

SOCIAL HUMANITY:
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
8 (1) April 2024, pp 18-27, 1893

positif lainnya. Masyarakat Suku Jawa juga sangat senang dilibatkan dalam setiap kegiatan apapun, masyarakat Suku Jawa sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh masyarakat Suku Kaili. Dari sini bisa dilihat bahwa *stereotip* seperti yang dijelaskan oleh Poortinga adalah sikap atau karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk menilai orang lain semata-mata hanya melihat kelas atau pengelompokan yang dibuat sendiri, yang mengarah pada sifat yang negatif. (Ridwan Aang, 2016) tentang masyarakat Suku Kaili yang terkenal dengan tidak terbuka terhadap orang lain, dan malas tidak terbukti karena masyarakat sangat menerima dengan baik masyarakat Suku Jawa yang datang ke tempat tinggal mereka, dan melakukan apapun secara bersama-sama bukan hanya masyarakat Suku Jawa yang membersihkan daerah tempat tinggal mereka. Selain itu tidak terdapat pula unsur prasangka yaitu, prasangka diduga mempunyai pengaruh yang kuat dalam menghambat komunikasi antar budaya yang efektif. Seperti yang dijelaskan diatas tidak pernah terjadi hambatan serius yang terjadi di Kampung Kuliner Wisata Mas.

Dalam setiap daerah memiliki budaya dan juga kebiasaan yang berbeda. Tapi perbedaan tersebut bukan menjadi suatu masalah jika kita bisa beradaptasi terhadap budaya dan kebiasaan tersebut. Seperti halnya masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kelurahan Nunu, mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan atau tempat tinggal mereka tinggali. Seperti yang penulis temukan dari informan yang telah diwawancarai, kedua informan mengatakan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Seperti kita ketahui bersama kutipan kata-kata ini sudah sering kita dengarkan, maksud dari kutipan tersebut yaitu dimanapun kita berada kita harus mengikuti aturan dan kebiasaan yang terjadi di daerah tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat Suku Jawa yang tinggal di Kelurahan Nunu. Masyarakat Suku Jawa tidak mempermasalahkan kebiasaan masyarakat Suku Kaili seperti memiliki suara yang agak lantang dan kasar dalam berbicara dan juga menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi seperti yang penulis sebutkan diatas. Masyarakat Suku Jawa malah ingin bisa berbahasa Kaili dengan fasih. Masyarakat Suku Kaili pun tidak mempermasalahkan jika ada masyarakat Suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa. Kedua Suku ini sangat terbuka satu sama lain. Hal ini sesuai dengan teori akomodasi yang dikemukakan oleh Howard Giles yaitu akomodasi menjelaskan bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan komunikasi kita dengan orang lain. Karena diterapkan hal ini, pada saat penulis melakukan wawancara terhadap informan, penulis tidak mendapatkan konflik yang serius yang pernah terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan Suku Jawa. Selama mereka tinggal dalam satu lingkungan tidak ada pula hambatan yang serius yang pernah terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa karena sudah terjalin rasa persaudaraan dan juga kekeluargaan di antara keduanya. Saling menghargai satu sama lain merupakan kunci dari keharmonisan yang terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa, itulah yang mereka tanamkan dalam diri mereka hingga saat ini.

Terjalinnya komunikasi yang baik diantara dua etnik yang berbeda merupakan hal yang patut dicontoh. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi antar budaya yang dikemukakan oleh (Larry A. Samovar, 2010) dimana ada dua kelompok etnis yang berada disatu lingkungan yang sama selama bertahun-tahun dengan tentram dan nyaman. Bahkan saling membantu dan juga mempelajari watak etnik satu sama lain (Alo Liliweri, 2013). Bukan hanya itu, secara tidak sadar mereka saling mempelajari dan saling memahami bahasa daerah satu sama lain antara bahasa Kaili dan bahasa Kaili terutama dengan masyarakat Suku Jawa. Karena mereka tinggal dengan lingkungan yang kebanyakan bersuku Kaili, yang mana masyarakat Kelurahan Nunu masih kental dengan budaya Lainya, seperti yang kita ketahui bersama. Tidak hanya itu, hidup dalam satu

lingkungan yang berbeda budaya juga dapat merubah pola pikir seseorang, dan juga mendapatkan ilmu dan pengalaman baru. Seperti pengertian dari proses verbal yaitu pola pikir dimana dijelaskan bahwa pola pikir suatu budaya mempengaruhi cara individu dalam budaya berkomunikasi yang akan mempengaruhi cara orang merespon individu dari budaya lain. Harus disadari bahwa terdapat perbedaan budaya dalam aspek berpikir sehingga tidak dapat mengharapkan setiap orang untuk menggunakan pola pikir yang sama. Sekalipun demikian, dengan memahami pola pikir dan belajar menerima pola-pola tersebut akan memudahkan seseorang untuk berkomunikasi (Ridwan Aang, 2016).

Dari hasil diatas dapat dilihat pula bahwa sikap toleransi antara kedua etnis, yaitu etnis Kaili dan etnis Jawa dari segala hal dimulai dari bahasa, sikap, dan perilaku sangat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah mereka bisa hidup berdampingan sampai sekarang walaupun berbeda budaya. Hal ini yang membuat masyarakat Suku Jawa merasa nyaman dan aman tinggal di Kelurahan Nunu hingga saat ini.

5. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis, penulis dapat menarik kesimpulan yaitu interaksi yang terjadi antara masyarakat Suku Kaili dan masyarakat Suku Jawa yang ada di Kampung Kuliner Wisata Mas Kelurahan Nunu sesuai dengan teori Akomodasi. Akomodasi yang terjadi di Kampung Kuliner Wisata Mas dari unsur budaya. Akomodasi adalah penyesuai komunikasi kita terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari hasil penelitian bahwasanya masyarakat Suku Jawa bisa beradaptasi terhadap tempat tinggal mereka. Masyarakat Suku Jawa yang awalnya kaget dengan logat dan bahasa masyarakat Suku Kaili, seiring berjalannya waktu mereka sudah menganggap itu hal biasa. Bahkan mereka sudah memahami arti dalam bahasa Kaili walaupun mereka belum bisa mengucapkan bahasa Kaili dengan lancar, padahal mereka sangat ingin bisa mengucapkan bahasa Kaili dengan lancar. Masyarakat Kaili tidak pernah merasa terganggu dengan kehadiran masyarakat Suku Jawa, bahkan tidak pernah memaksa masyarakat Suku Jawa untuk bisa berbahasa Kaili. Selain itu hambatan yang pernah terjadi di Kampung Kuliner Wisata Mas biasa datang dari kalangan anak-anak, tapi itu bukan masalah besar bagi mereka, sebab saat terjadi masalah tersebut, masyarakat di Kampung Kuliner Wisata Mas langsung menyelesaikan masalah itu dengan cara kekeluargaan. Terlepas dari itu semua masyarakat Suku Kaili merasa terbantu dengan ada masyarakat Suku Jawa yang ada di lingkungan mereka. Masyarakat Suku Kaili sudah menganggap masyarakat Suku Jawa adalah bagian dari mereka, sudah menganggap seperti keluarga sendiri begitupun dengan masyarakat Suku Jawa, mereka Sudah menganggap masyarakat Suku Kaili sebagai keluarga mereka.

Referensi

A Muri, Y. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Gabungan* (Pertama). Kencana.

Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif:Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Prenada Media Group.

Gandasari, D. (2021). *Komunikasi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.

I Made Marthana Yusa. (2021) *Komunikasi Antar Budaya* Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.

Ibrahim. (2018). *Metode penelitian Kualitatif: Panduan penelitian Beserta Contoh Proposal* (2nd ed.). Alfabeta, Cv.

Larry A, Samovar. (2010). Komunikasi Lintas Budaya. Jakarta: Salemba Humanika

Liliweri, A. (2005). *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikutur*. Yogyakarta: LKISYogyakarta.

Liliweri, A. (2013). *Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Morissan. (2013). *Komunikasi Individu Hingga Massa,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Mulyana, D. (2010). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Rahmat, A. (2020). *Metode Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Ideas Publishing.

Richard West, Lynn H. Turner (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.* Jakarta: Salemba Humanika

Ridwan Aang. (2016). *Komunikasi Antar Budaya.* Bandung: Pustaka Setia

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv.

Suharsaputra, U. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan Tindakan*. PT Refika Aditama.

Suranto Aw. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syukriadi Sambas (2016). *Antropologi Komunikasi.* Bandung: Pustaka Setia

Wina Puspita Sari, M. F. R. (2021). Sumatera Barat: *Komunikasi Lintas Budaya*. Insan Cendekia Mandiri.